

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidak patuhan pemberian imunisasi polio akan menghadapi anak pada resiko kematian atau kecacatan. Kita seolah kembali ke era kegelapan dengan angka kematian yang tinggi, karena vaksin tidak diberikan sebagaimana mestinya. Pemberian yang terlambat tidak akan mengurangi efektivitas vaksinasi untuk membentuk imunitas tubuh, hanya saja anak tidak akan mendapatkan perlindungan terhadap penyakit infeksi sedini mungkin. Keterlambatan dari jadwal imunisasi yang telah disepakati akan mengakibatkan meningkatnya resiko tertular oleh penyakit yang ingin dihindari. Bayi sakit atau penyakit pada anak hendaknya dipertimbangkan sebagai suatu kontraindikasi untuk pemberian imunisasi yang layak, terkecuali dalam keadaan tertentu. Bayi yang belum mendapatkan imunisasi yang sesuai dengan dosis yang disarankan tetap menjadi masalah besar dan hendaknya dilakukan upaya tertentu untuk melengkapi tiap seri imunisasi dan kurun usia yang disarankan (BKKBN, Cit Abhidya, 2005).

Sedangkan pemberian imunisasi sebelum waktunya tidak dibenarkan karena bayi masih mendapat kekebalan dari ibunya. Apabila pemberian imunisasi berikutnya kurang dari jarak yang ditentukan akan menyebabkan reaksi vaksin kurang maksimal karena konsentrasi vaksin dalam tubuh masih tinggi, demikian juga bila pemberian imunisasi berikutnya mundur

konsentrasi vaksin masih di bawah ambang batas bahkan memungkinkan kuman sudah masuk, sehingga pada saat diberikan imunisasi berikutnya reaksinya tidak maksimal.

Tujuan utama dari imunisasi sebagai usaha pencegahan berbagai jenis penyakit, merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda pelaksanaannya. Hal ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Tugas utama kita sebagai tenaga kesehatan adalah memberikan pengetahuan terhadap orang tua tentang imunisasi dan meninjau status imunisasi setiap bayi. Pemberian imunisasi pada bayi dan anak tidak hanya memberi pencegahan penyakit tertentu pada bayi tersebut, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas karena dapat mencegah penularan penyakit untuk bayi lain. Oleh karena itu pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu sangat penting untuk memahami tentang manfaat imunisasi bagi bayi di Indonesia (Ranuh,2005).

Virus polio pertama kali ditemukan oleh Landsteiner dan Popper pada tahun 1909. Imunisasi merupakan salah satu cara mengatasi virus polio liar (Utama,2005). Polio adalah penyakit yang sejak tahun 1995 telah punah dari bumi Indonesia. Sekalipun pernah ada di daerah sukabumi, namun hasil analisis genetic menunjukkan bahwa virus polio tersebut mirip dengan virus polio yang disolasi di Sudan. Pada hasil analisis tersebut terdapat dua kemungkinan yaitu : virus yang menyerang anak-anak di sukabumi merupakan virus polio yang tadinya tidak pernah ada di Indonesia atau virus

tersebut merupakan virus asli Indonesia yang kebetulan sama dengan virus di Sudan (Utama,2005).

Penyakit polio bisa dicegah melalui imunisasi dengan memberikan polio kepada anak-anak (Utama,2005). Vaksin polio bermanfaat untuk mencegah penyakit polio (kelumpuhan) yang disebabkan oleh virus polio. Virus ini akan merusak bagian anterior susunan syaraf pusat tulang belakang. Gejalanya ialah menjadi lumpuh pada salah satu anggota gerakanya setelah ia menderita demam selama 2-5 hari. Bila kelumpuhan terjadi pada otot pernafasan, anak-anak meninggal karena sukar bernafas (Utama,Andi, 2005).

Pemberian imunisasi sebelum waktunya tidak dibenarkan karena bayi masih mendapat kekebalan dari ibunya. Apabila pemberian imunisasi berikutnya kurang dari jarak yang ditentukan akan menyebabkan reaksi vaksin kurang maksimal karena konsentrasi vaksin dalam tubuh masih tinggi, demikian juga bila pemberian imunisasi berikutnya mundur konsentrasi vaksin masih di bawah ambang batas bahkan memungkinkan kuman sudah masuk, sehingga pada saat diberikan imunisasi berikutnya reaksinya tidak maksimal. (<http://ketepatan.pemberian.imun.polio.com>.)

Pemberian imunisasi polio dilakukan rutin oleh beberapa Negara seperti Afganistan yang memberikan Oral Polio Vaksin sebanyak 25-30 dosis sedangkan di India 10-12 dosis Oral Polio Vaksin/tahun (Arab,2006).

Imunisasi polio di Indonesia diberikan melalui oral mulut dan suntikan IM 0.5 dipaha kanan bagian luar 90° . Imunisasi tersebut diberikan pertama kali pada bayi umur 2 bulan, lalu diberikan secara berulang pada umur 4

bulan, 6 bulan dan terakhir umur 9 bulan. . Pemberian vaksin polio dapat dilakukan bersamaan dengan BCG, Hepatitis B dan DPT. Reaksi imunisasi biasanya tidak ada, mungkin pada bayi akan berakibat ringan. Imunisasi polio tidak ada efek samping, bila ada mungkin berupa kelumpuhan anggota gerak seperti pada penyakit polio yang sebenarnya (Ranuh,2005). Pemberian vaksin polio di Indonesia dilakukan rutin dan serentak pada saat PIN (Pekan Imunisasi Nasional)(Utama,2005).

Informasi yang penulis terima dari Puskesmas Ngaglik II Kayunan Donoharjo Sleman didapatkan data bahwa cakupan imunisasi polio. Data Dinas kesehatan sleman tahun 2010 terdapat 11.819 sasaran bayi . sedangkan di puskesmas Ngaglik 2 terdapat 435sasaran bayi. Untuk imunisasi polio sampai bulan September 2010 sudah mencapai 89,81% . Namun demikian dari sasaran imunisasi ini tetap banyak kendalanya, banyak dari mereka yang datang tidak tepat pada waktu pemberian karena berbagai alasan. Dari data yang ada di Puskesmas Ngaglik II terdapat ± 52 anak (Data Puskesmas Ngaglik II tahun 2010).

Keberhasilan program imunisasi polio ini bukan semata-mata karena pemerintah dan petugas yang ada. Peran serta masyarakat juga sangat besar. Jika masyarakat tidak berpartisipasi maka program ini tidak mungkin berjalan baik, tetapi peran ibu lah yang terbesar karena ibu yang paling banyak mengambil keputusan dan pengasuhan bayi selama 24 jam. Hubungan anak dengan ibu lebih dekat dibandingkan dengan orang lain. Jadi ibu sangat berperan dalam memutuskan untuk mengimunisasikan anaknya atau tidak.

Walaupun ibu bekerja di luar rumah tetapi tetap memperhatikan pengasuhan bayinya, meskipun peran bapak tidak boleh di kesampingkan. Pengetahuan ibu tentang imunisasi mempengaruhi terhadap pelaksanaan imunisasi, bila pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang, tidak masa bodoh atau sekedar ikut-ikutan tentunya pemberian imunisasi pada anaknya tidak sesuai dengan jadwal baik waktu maupun jaraknya. Apabila pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi baik diharapkan pemberian imunisasi sesuai dengan jadwal, sehingga program imunisasi memenuhi kualitas kesehatan bayi, akhirnya berdampak pada peningkatan status kesehatan dan sumber daya masyarakat di masa depan (Ranuh, 2008)

Dari studi pendahuluan pada bulan Mei 2011 bidan poli Puskesmas II ngaglik mengatakan bahwa di Puskesmas Ngaglik II terdapat 4 bayi yang belum sepenuhnya tepat waktu dalam menghantarkan bayi mereka untuk imunisasi atau berkisar 16% dari total bayi yang di imunisasi pada bulan Mei yaitu 25 orang bayi, dari ke empat anak tersebut masing-masing berumur 11 bulan dan 1 tahun. Dari data lisan yang didapat dari petugas imunisasi mengatakan bahwa kebanyakan mereka yang belum tepat mengimunisasikan anaknya karena tidak tahu kapan pemberian imunisasi (terutama bayi yang lahir dari petugas kesehatan mandiri), ada juga yang lupa dengan tanggal imunisasi yang sudah dijadwalkan dari petugas, terutama polio IV bidan mengatakan ibu bayi sering lupa tanggal penyuntikan polio IV karena jarak terlalu jauh dari polio I, II, III. Selain itu ada orang tua yang menunda pelaksanaan imunisasi karena anaknya sedang sakit. Jadi orang tua bayi

tersebut takut untuk mengantarkan imunisasi karena akan memperparah penyakitnya. Namun ada juga yang tidak tepat waktu karena menganggap imunisasi dapat dilakukan kapan saja ini dikarenakan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang rendah. Oleh karena itu sebelum melakukan tindakan dibuat persetujuan antara peneliti/petugas dengan orangtua anak, supaya akan baik untuk peneliti/petugas ataupun untuk bayi yang di imunisasikan.

Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat permasalahan ini di dalam penelitian. Penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan ketepatan pemberian imunisasi polio IV pada bayi umur 9 – 10 bulan. Namun apabila ada anak yang berumur 1 tahun belum mendapatkan imunisasi polio IV anak tersebut harus tetap diberikan imunisasi polio IV.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dibuat rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan ketepatan pemberian imunisasi polio IV pada bayi umur 9 – 10 bulan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan ketepatan pemberian imunisasi polio pada bayi umur 9-10 bulan di Puskesmas Ngaglik II.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang :

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (Ibu) berdasarkan tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio pada bayi
- c. Untuk mengetahui ketepatan jadwal pemberian imunisasi polio IV

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu

Untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang manfaat dan kegunaan dari imunisasi polio IV.

2. Bagi Penulis

Untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku pendidikan pada kenyataan yang sesungguhnya.

3. Bagi Ilmu Mahasiswa

Menambah informasi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi polio IV pada bayi umur 9-10 bulan.

4. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Ahmad Yani.

Untuk menambah pustakaan dan untuk meningkatkan pengetahuan pembaca tentang imunisasi polio.

5. Bagi Puskesmas

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi polio pada bayi umur 9-10 bulan sehingga dapat memudahkan bidan dan petugas imunisasi dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pelayananan imunisasi.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.Evalazny lubis	2001	Evaluasi pengetahuan mengenai vaksinasi polio pasca PIN di Kecamatan Ngemplak Yogya karta.	Ada Hubungan bermakna antara aktivitas sosial ibu, sumber informasi yang diperoleh ibu dan peran petugas kesehatan dengan pengetahuan	Desain Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Subyek penelitian, metode penelitian, tempat, dan waktu penelitian
2.Jenni Abhidya	2005	Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi 0-11 bulan di Rb Sehat Karanganyar Surakarta	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi 0-11 bulan	Uji stastistik menggunakan chi kuadrat	Subyek Penelitian,m etode penelitian, tempat, dan waktu penelitian